



Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Lokal dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Dini

Qory Ismawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

contextual learning; local environment; early childhood education; cognitive development; social development;

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of local environment-based contextual learning at TK Metta Karunia, Batam City, the teachers' strategies in supporting children's cognitive and social development, and the factors influencing its implementation. A qualitative descriptive approach was employed, involving three teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive analysis process. The findings indicate that contextual learning based on the local environment is implemented through systematic planning involving environmental mapping, learning activities through direct exploration, and follow-up activities emphasizing reflection and authentic assessment. Teachers apply strategies such as open-ended questioning, hands-on activities, and representation of learning experiences to support children's cognitive development. This approach also contributes to children's social development, particularly in social interaction skills, collaboration, appreciation of diversity, and the development of empathy and social awareness. The study concludes that utilizing the local environment as a learning resource provides meaningful and relevant learning experiences for early childhood education.

Article history:

Received 10 11, 2025

Revised 10 16, 2025

Accepted 10 22, 2025

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Qory Ismawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: qoryismawaty5681@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak pada tahap awal kehidupan. Kemampuan kognitif mencakup kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, mengingat informasi, dan memahami konsep-konsep dasar, sementara kemampuan sosial meliputi kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berempati, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa perkembangan kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik, sedangkan perkembangan sosial-emosional mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Pada masa usia dini, anak berada pada periode perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, sehingga pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual berperan besar dalam membentuk kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, serta sikap terhadap lingkungan sekitar (Piaget, 1964; Vygotsky, 1978).

Perkembangan anak usia taman kanak-kanak pada aspek kognitif dan sosial merupakan fondasi penting dalam membentuk kesiapan belajar dan kemampuan beradaptasi anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hingga saat ini, data nasional yang secara khusus mengukur capaian perkembangan anak usia dini secara komprehensif di Indonesia masih merujuk pada Indeks Perkembangan Anak Usia Dini (Early Childhood Development Index/ECDI) yang bersumber dari



Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 dan dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 88,3% anak usia 36–59 bulan telah mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya, yang secara praktis merepresentasikan mayoritas anak usia TK di Indonesia. Meskipun capaian tersebut tergolong baik secara nasional, analisis ECDI 2018 memperlihatkan adanya perbedaan antar dimensi perkembangan. Pada aspek kognitif, capaian anak relatif lebih rendah dibandingkan dimensi fisik dan kemampuan belajar.

Hal ini mengindikasikan bahwa stimulasi kognitif anak usia Taman Kanak-kanak (TK) belum sepenuhnya optimal, terutama yang berkaitan dengan pengalaman belajar bermakna, pemecahan masalah, dan pengaitan konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari anak. Pada aspek sosial dan sosial-emosional, sebagian besar anak usia TK telah menunjukkan kemampuan dasar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, dan mengekspresikan emosi. Namun, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar dan kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang nyata. Lingkungan belajar yang kurang memberikan ruang eksplorasi dan interaksi sosial berpotensi membatasi perkembangan keterampilan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan beradaptasi.

Anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang PAUD perlu dirancang agar selaras dengan karakteristik perkembangan anak yang belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Namun, praktik pembelajaran PAUD di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan metode yang berpusat pada guru dan bersifat abstrak, seperti penggunaan lembar kerja dan penyampaian materi secara verbal, yang kurang mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan anak sehari-hari. Kondisi ini berpotensi membatasi kesempatan anak untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi nyata dengan lingkungan (Suyanto, 2013). Pembelajaran yang tidak kontekstual juga cenderung mengabaikan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya dan relevan.

Kondisi ini tidak sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1972) yang menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional yang memerlukan pengalaman langsung dengan objek konkret untuk membangun pemahaman konsep melalui proses asimilasi dan akomodasi. Vygotsky (1978) juga menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika terjadi dalam konteks sosial budaya yang bermakna bagi anak, dimana konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan pentingnya *scaffolding* dari orang yang lebih kompeten dalam konteks yang relevan dengan kehidupan anak. Lebih lanjut, Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan berbagai lapisan sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, tetangga) hingga makrosistem (budaya, nilai sosial), sehingga pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan lokal menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menawarkan alternatif yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak. Melalui CTL, anak belajar memahami konsep melalui eksplorasi lingkungan, interaksi sosial, dan refleksi atas pengalaman yang dialami (Johnson, 2002). Dalam konteks PAUD, pembelajaran kontekstual sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif anak dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Piaget, 1964; Vygotsky, 1978). Lingkungan lokal, dengan berbagai aktivitas dan dinamika kehidupan masyarakat, memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Kota Batam sebagai kawasan urban-industri dengan tingkat migrasi yang tinggi memiliki karakter lingkungan yang beragam, mulai dari pasar tradisional, kawasan pesisir, pelabuhan, hingga lingkungan sosial yang multikultural. Keberagaman ini menyediakan konteks autentik yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kognitif anak, seperti kemampuan mengamati, mengklasifikasi, dan memecahkan masalah, serta perkembangan sosial, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati.

Meskipun pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, praktik di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya belum selalu dilakukan secara sistematis dan terencana. Indikasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lingkungan lokal masih sering bersifat situasional, belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, serta belum diikuti dengan dokumentasi dan asesmen yang memadai terhadap dampaknya bagi perkembangan anak. Selain itu, guru masih menghadapi tantangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang secara simultan mengintegrasikan tujuan perkembangan kognitif dan sosial melalui eksplorasi lingkungan lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal diimplementasikan dalam praktik, strategi guru yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian empiris yang mengkaji secara komprehensif implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal pada jenjang PAUD, khususnya yang mengintegrasikan analisis perkembangan kognitif dan sosial anak, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia Kota Batam, menganalisis strategi guru dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis lingkungan lokal di PAUD dengan hasil yang menjanjikan. Warsiti (2015) dalam penelitiannya di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif membentuk karakter toleransi pada anak kelompok B melalui integrasi budaya lokal dalam sentra seni dan budaya. Prasetyo dan Wibowo (2023) dalam analisis mereka menemukan bahwa pendekatan kontekstual efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis, dan daya ingat anak, sementara Nugroho dan Fitriani (2023) menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berempati pada anak yang mengikuti pembelajaran kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang secara simultan menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, aspek yang masih jarang dikaji secara terpadu dalam penelitian PAUD. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks unik Kota Batam sebagai kota industri dan multikultural, sehingga menghadirkan temuan empiris tentang pemanfaatan lingkungan lokal seperti kawasan industri, pelabuhan, lingkungan pesisir, dan keberagaman budaya sebagai sumber belajar kontekstual. Konteks ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian dan praktik pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah urban-industri.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus instrumental untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia Kota Batam. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks natural, mengeksplorasi makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka, serta menggali proses dan mekanisme yang terjadi dalam praktik pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus instrumental digunakan karena fokus penelitian bukan pada kasus itu sendiri, melainkan pada isu atau fenomena tertentu yang dapat dipelajari melalui kasus tersebut, yaitu bagaimana pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini dalam konteks kota industri-multikultural (Stake, 1995).

Penelitian dilaksanakan di TK Metta Karunia yang berlokasi di Ruko Town House Mediterania, Blok GG 3A No. 03 Belian, Batam Center, Kota Batam, Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu TK Metta Karunia telah menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal meskipun masih memerlukan optimalisasi; lokasi sekolah yang strategis di kawasan Batam Center memberikan akses terhadap berbagai potensi lingkungan lokal yang kaya seperti pelabuhan internasional, kawasan industri, pasar tradisional, pantai, dan keragaman budaya masyarakat urban-industri. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari bulan Agustus hingga November 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data intensif, analisis data, dan verifikasi temuan dengan partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan kedalaman dan kekayaan data. Partisipan utama adalah tiga orang guru kelas B yang telah mengajar minimal tiga tahun di TK Metta Karunia dan aktif terlibat dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal. Kepala sekolah juga menjadi partisipan untuk memberikan perspektif kebijakan dan manajerial. Lima belas anak kelas B menjadi subjek pengamatan untuk melihat respons dan perkembangan mereka, sementara orang tua dilibatkan sebagai sumber data sekunder untuk memperoleh perspektif tentang dampak pembelajaran di rumah.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan di berbagai lokasi lingkungan lokal. Fokus observasi meliputi strategi guru, kegiatan pembelajaran, interaksi anak, serta indikator perkembangan kognitif dan sosial yang muncul. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan guru, kepala sekolah dan orang tua untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman mereka. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap RPPH, hasil karya anak, foto dan video kegiatan, catatan perkembangan anak, serta dokumen kebijakan sekolah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dilengkapi pedoman observasi dan wawancara. Pedoman observasi disusun berdasarkan komponen pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2002) dan indikator perkembangan kognitif serta sosial anak menurut Permendikbud 137 Tahun 2014. Pedoman wawancara dikembangkan untuk setiap kategori partisipan dengan fokus yang berbeda namun saling melengkapi, mencakup pemahaman konsep, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, dan refleksi terhadap dampak pembelajaran.



Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta strategi *member checking* dan *peer debriefing*, untuk memastikan kredibilitas temuan. Pertimbangan etika dijaga dengan memperoleh izin resmi dari sekolah dan *informed consent* dari semua partisipan dewasa setelah penjelasan lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian. *Informed assent* juga diperoleh dari anak-anak dengan bahasa yang sederhana. Kerahasiaan dan anonimitas partisipan dijaga menggunakan pseudonim, dan data disimpan dengan aman hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti memastikan bahwa kehadiran dan aktivitas penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran atau memberikan tekanan psikologis kepada partisipan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Temuan-temuan tersebut menggambarkan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia Kota Batam, strategi guru dalam memanfaatkan potensi lingkungan lokal untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya.

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Lokal

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi yang melibatkan tiga tahap utama: perencanaan berbasis pemetaan lingkungan lokal, pelaksanaan dengan eksplorasi langsung, dan tindak lanjut pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru melakukan pemetaan potensi lingkungan lokal Batam yang dapat diakses dan relevan dengan tema pembelajaran. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mengidentifikasi berbagai sumber belajar di lingkungan sekitar sekolah seperti pasar tradisional Mega Legenda yang kaya dengan aktivitas jual-beli dan interaksi sosial, pelabuhan feri Batam Center dengan aktivitas perkapalan dan keberagaman profesi, Pantai Nongsa sebagai ekosistem pesisir dengan kekayaan flora dan fauna laut, serta kawasan perumahan multikultural yang mencerminkan keberagaman budaya masyarakat Batam.

Guru mengintegrasikan potensi lingkungan lokal tersebut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait perkembangan kognitif dan sosial anak. Analisis terhadap dokumen RPPH menunjukkan bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran yang eksplisit mengaitkan eksplorasi lingkungan lokal dengan indikator perkembangan kognitif seperti mengklasifikasi objek berdasarkan karakteristik tertentu, membandingkan dan mengurutkan, mengidentifikasi pola, serta memecahkan masalah sederhana. Untuk perkembangan sosial, tujuan pembelajaran mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berpusat pada pengalaman langsung anak. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan gambar atau video tentang lingkungan lokal, tetapi juga melakukan kunjungan lapangan dan eksplorasi langsung di lokasi-lokasi yang telah dipetakan seperti pasar tradisional, Pelabuhan, pantai, dan keliling kawasan perumahan untuk observasi keberagaman budaya.

Salah satu contoh implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal yang teramati adalah kunjungan ke pasar tradisional Botania 2 Batam Center. Sebelum kunjungan, guru



mengajak anak berdiskusi tentang apa yang mereka ketahui mengenai pasar tradisional dan aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya, serta hal-hal yang bisa mereka pelajari. Anak-anak menyampaikan berbagai pertanyaan, seperti *"Dari mana sayur dan buah ini berasal?"*, *"Mengapa harganya berbeda-beda?"*, dan *"Siapa saja yang bekerja di pasar?"*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian menjadi fokus eksplorasi selama kegiatan kunjungan.

Di lokasi pasar, anak-anak tidak hanya mengamati lingkungan sekitar, tetapi juga berinteraksi langsung dengan pedagang di kios-kios sayur, buah, ikan, dan kebutuhan pokok lainnya. Anak mengamati berbagai jenis sayuran, buah-buahan, serta hasil laut yang dijual, sekaligus mengenal produk-produk lokal. Guru memfasilitasi anak untuk melakukan klasifikasi benda berdasarkan jenis, warna, ukuran, dan tekstur, seperti membedakan sayuran hijau dan non-hijau, buah besar dan kecil, serta bahan makanan basah dan kering. Anak diperkenalkan pada konsep matematika awal, seperti menghitung jumlah barang, membandingkan harga, dan mengamati penggunaan timbangan dalam proses jual beli. Aspek perkembangan sosial anak tampak berkembang melalui aktivitas komunikasi dengan orang dewasa yang belum mereka kenal, belajar menyampaikan pertanyaan dengan sopan, serta belajar tentang nilai kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional.

Setelah kegiatan kunjungan, guru melanjutkan pembelajaran dengan berbagai aktivitas tindak lanjut yang mendorong anak untuk merefleksikan pengalaman mereka. Anak diminta menggambar pengalaman selama berada di pasar, menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan pelajari. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengulang pengalaman, tetapi juga mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam. Anak berdiskusi tentang alasan pedagang datang pagi hari, bagaimana bahan makanan tetap segar, serta apa yang akan terjadi jika tidak ada pasar tradisional di lingkungan mereka. Pertanyaan dan diskusi tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kausal dan logis, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini.

Strategi Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi utama untuk mendukung perkembangan kognitif anak melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal. Strategi pertama adalah penggunaan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk mengamati, bertanya, dan menjelaskan fenomena yang mereka temui. Pertanyaan ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Ketika mengunjungi pelabuhan, misalnya, guru tidak hanya memberitahu anak bahwa kapal bisa mengapung, tetapi mengajukan pertanyaan *"Menurut kalian, mengapa kapal yang besar dan berat bisa mengapung di air?"*, *"Apa yang terjadi kalau kapalnya bocor?"*, *"Bagaimana orang-orang bisa naik ke kapal yang tinggi itu?"*. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk mengamati lebih detail, membuat prediksi, dan mencoba menjelaskan sebab-akibat berdasarkan pengamatan mereka.

Strategi kedua adalah penerapan aktivitas *hands-on* dengan memanfaatkan objek nyata dari lingkungan lokal. Anak dilibatkan dalam kegiatan mengklasifikasi, membandingkan, dan menghitung benda-benda konkret, seperti sayuran, buah, dan benda alam. Aktivitas ini membantu anak memahami konsep dasar matematika dan sains dalam konteks yang bermakna. Ketika belajar tentang konsep bilangan dan operasi matematika sederhana, misalnya, guru tidak menggunakan lembar kerja dengan gambar, tetapi membawa anak ke pasar tradisional dan memfasilitasi mereka bermain peran sebagai pembeli dan penjual menggunakan uang mainan. Anak-anak berlatih



menghitung uang, menjumlahkan harga barang yang dibeli, dan menghitung kembalian. Aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran matematika menjadi bermakna, tetapi juga membantu anak memahami aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memanfaatkan berbagai jenis kerang, batu, dan kayu. Anak-anak kemudian diminta mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan berbagai kriteria: ukuran, warna dan bentuk.

Strategi ketiga adalah pemberian kesempatan kepada anak untuk merepresentasikan pengalaman belajar melalui gambar dan cerita. Melalui kegiatan ini, anak mengorganisasi pengalaman yang diperoleh, mengingat detail pengamatan, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir simbolik.

Dukungan Pembelajaran Kontekstual terhadap Perkembangan Sosial Anak

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia Mediterania Batam Center menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui kegiatan eksplorasi dan kunjungan lapangan. Kegiatan kelompok mendorong anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan menyampaikan hasil pengamatan secara sederhana. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu anak mengenal keberagaman lingkungan sosial dan budaya secara sederhana melalui pengamatan dan kegiatan berbagi di kelas. Anak juga menunjukkan respons empatik terhadap situasi nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar, seperti memahami peran dan kerja keras orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan lokal Batam yang multikultural. Guru mengenalkan keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat secara sederhana melalui cerita, pengamatan lingkungan sekitar, dan kegiatan berbagi di kelas. Anak diajak mengenal perbedaan kebiasaan, budaya keluarga, dan cara hidup masyarakat dengan pendekatan yang positif dan inklusif. Melalui diskusi ringan dan kegiatan bercerita tentang keluarga masing-masing, anak belajar bahwa perbedaan merupakan kekayaan dan semua orang dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Pengembangan empati dan kepedulian sosial teramati melalui interaksi anak dengan lingkungan lokal saat kunjungan ke pasar tradisional. Ketika melihat pedagang sayur, buah, dan ikan yang harus berdiri lama dan melayani banyak pembeli, beberapa anak menunjukkan rasa empati dengan mengungkapkan komentar sederhana seperti merasa kasihan karena pedagang terlihat lelah. Guru kemudian mengajak anak berdiskusi tentang perasaan pedagang dan cara menunjukkan kepedulian, misalnya dengan bersikap sabar saat membeli dan tidak membuang-buang makanan. Pengalaman nyata ini membantu anak memahami perasaan orang lain dan mendorong munculnya perilaku peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis data mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal. Faktor pendukung utama adalah kompetensi dan komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif. Ketiga guru yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pentingnya mengintegrasikan lingkungan lokal dalam pembelajaran. Mereka juga menunjukkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran dan fleksibilitas dalam merespons minat dan kebutuhan anak. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap dedikasi guru dengan menyatakan, "Guru-guru kami sangat berkomitmen untuk memberikan pembelajaran yang



bermakna bagi anak. Mereka rela meluangkan waktu ekstra untuk survei lokasi sebelum kunjungan lapangan, berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, dan merancang kegiatan yang menarik."

Keterlibatan orang tua juga berkontribusi positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Orang tua menunjukkan dukungan yang tinggi terhadap program pembelajaran kontekstual dengan aktif terlibat sebagai volunteer dalam kunjungan lapangan, berbagi pengetahuan tentang pekerjaan atau budaya mereka, serta melanjutkan pembelajaran di rumah dengan mengajak anak mengeksplorasi lingkungan sekitar. Orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dengan senang hati menjadi narasumber dan membuka tempat kerja mereka untuk dikunjungi anak-anak. Keterbukaan dan kerja sama masyarakat lokal ini sangat memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang autentik.

Lokasi TK Metta Karunia yang strategis di Batam Center juga menjadi faktor pendukung karena memberikan akses yang relatif mudah ke berbagai lokasi lingkungan lokal yang potensial sebagai sumber belajar. Keberagaman lingkungan yang tersedia dari pasar tradisional, pelabuhan, hingga kawasan industri dan perumahan multicultural memberikan kekayaan pengalaman belajar bagi anak. Karakteristik Batam sebagai kota dengan dinamika urban-industri yang tinggi juga memberikan konteks pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal juga menghadapi beberapa tantangan yaitu keterbatasan waktu dan beban administratif guru. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Guru harus melakukan survei lokasi terlebih dahulu, berkoordinasi dengan berbagai pihak, mempersiapkan logistik transportasi dan konsumsi, serta merancang kegiatan yang terstruktur namun fleksibel. Di sisi lain, guru juga harus memenuhi berbagai tuntutan administratif seperti pembuatan laporan, dokumentasi perkembangan anak, dan tugas-tugas administratif lainnya. Salah satu guru menyatakan, "Kami sangat senang merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, tapi kadang merasa kewalahan dengan berbagai tugas administratif yang harus diselesaikan. Butuh manajemen waktu yang baik agar semuanya bisa berjalan."

Variabilitas pemahaman dan dukungan orang tua. Meskipun sebagian besar orang tua mendukung pembelajaran kontekstual, masih ada beberapa orang tua yang memiliki ekspektasi lebih konvensional terhadap PAUD, seperti mengharapkan anak belajar calistung (baca, tulis, hitung) secara formal. Orang tua tersebut kadang mempertanyakan efektivitas pembelajaran melalui bermain dan eksplorasi lingkungan. Guru harus terus melakukan komunikasi dan edukasi kepada orang tua tentang pendekatan pembelajaran yang diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan holistik anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif anak. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak mengembangkan pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungannya (Piaget, 1964).

Kegiatan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menghitung objek yang dijumpai di lingkungan lokal membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis dan konseptual. Misalnya, saat kunjungan ke pasar tradisional, anak mengklasifikasikan jenis sayuran dan buah, membandingkan ukuran dan harga, serta mengamati penggunaan timbangan. Pembelajaran

semacam ini mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi belajar dan situasi nyata kehidupan anak (Johnson, 2002).

Strategi guru melalui pertanyaan terbuka dan kegiatan manipulatif mendorong anak untuk berpikir, membuat dugaan, dan memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Selain itu, kegiatan tindak lanjut berupa menggambar dan bercerita membantu anak merefleksikan pengalaman belajar. Proses ini mendukung perkembangan kognitif karena bahasa dan simbol berperan penting dalam membantu anak mengonstruksi makna dari pengalaman yang dialami (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Interaksi langsung dengan lingkungan sekitar memungkinkan anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta memahami peran sosial orang lain. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya, seperti sekolah dan komunitas lokal (Bronfenbrenner, 1979). Melalui kegiatan kunjungan lapangan, anak berlatih berinteraksi dengan orang dewasa di luar lingkungan sekolah, seperti pedagang di pasar tradisional. Anak belajar menyapa, bertanya dengan sopan, dan mendengarkan penjelasan. Aktivitas ini mendukung perkembangan keterampilan sosial melalui proses pengamatan dan peniruan perilaku sosial yang ada di lingkungan sekitar (Bandura, 1977).

Kegiatan kelompok selama kunjungan lapangan juga membantu anak mengembangkan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab bersama. Selain itu, pemanfaatan lingkungan Batam yang multikultural memperkenalkan anak pada keberagaman latar belakang secara sederhana dan positif. Diskusi ringan dan kegiatan berbagi pengalaman keluarga membantu anak memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu dihargai. Empati dan kepedulian sosial anak berkembang ketika mereka mengamati kondisi kerja pedagang dan mendiskusikan perasaan orang lain bersama guru, yang merupakan bagian penting dari pendidikan sosial-emosional anak usia dini (Suyanto, 2013; Yuliani, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal di TK Metta Karunia Kota Batam diimplementasikan secara terencana dan sistematis melalui pemetaan potensi lingkungan, eksplorasi langsung, serta kegiatan tindak lanjut yang mendorong refleksi pengalaman belajar anak. Pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar terbukti memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Strategi guru dalam bentuk *scaffolding* melalui pertanyaan terbuka, aktivitas *hands-on*, dan representasi pengalaman belajar berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak, khususnya dalam kemampuan mengamati, mengklasifikasi, membandingkan, dan memahami hubungan sebab-akibat secara sederhana. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga mendukung perkembangan sosial anak, yang tercermin dalam meningkatnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai keberagaman, serta munculnya empati dan kepedulian sosial melalui situasi autentik di lingkungan sekitar.

Keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal dipengaruhi oleh kompetensi dan komitmen guru, dukungan orang tua, keterbukaan masyarakat, serta karakteristik lingkungan Batam yang kaya akan konteks sosial dan budaya. Namun demikian, keterbatasan waktu, beban administratif guru, dan perbedaan ekspektasi orang tua menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui komunikasi dan perencanaan yang efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal merupakan



pendekatan yang relevan dan potensial untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, serta layak dipertimbangkan sebagai praktik pembelajaran dalam konteks PAUD.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil anak usia dini 2022*. Jakarta: BPS RI.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Hasil survei capaian perkembangan anak usia dini Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, A., & Fitriani, R. (2023). Dampak pembelajaran berbasis kontekstual terhadap perkembangan sosial anak PAUD. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 7(1), 45-58.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Prasetyo, D., & Wibowo, A. (2023). Peran pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kognitif anak usia dini: Sebuah analisis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 234-249.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, P., & Suryani, L. (2023). Analisis praktik pembelajaran di PAUD: Tantangan pendekatan kontekstual. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 156-168.
- Suyanto, S. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warsiti, W. (2015). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk membentuk karakter toleransi pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 615-627.